

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin ketatnya persaingan bisnis antar perusahaan, manajemen perusahaan harus selalu menampilkan performa terbaik dari perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan oleh investor dan atau calon investor untuk melihat performa perusahaan yaitu dengan melihat laba perusahaan yang berada pada laporan keuangan perusahaan. Kecenderungan para investor dan atau calon investor yang lebih memperhatikan besaran laba perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut disajikan merupakan salah satu alasan pendorong bagi manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba.

Perataan laba adalah salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan sehingga para pengguna laporan keuangan dapat melihat bahwa perusahaan tersebut selalu menampilkan performa yang stabil dan minim akan resiko. Perataan laba yang dilakukan dengan sengaja dapat mempengaruhi kualitas laba yang disampaikan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengambil keputusan investasi. Perataan laba merupakan tindakan yang harus dicegah karena menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai perataan laba yang terjadi pada perusahaan:

Tabel 1.1 Fenomena mengenai Perataan Laba yang terjadi pada Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Inovisi Infracom Tbk (INVS)	Perataan laba yang terjadi di PT Inovisi Infracom (INVS), pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar [1]. PT Inovisi Infracom (INVS) melakukan perataan laba dengan cara menurunkan nilai beban perusahaan dengan tujuan agar laba perusahaan terlihat meningkat dengan stabil dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.1 Sambungan

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
2	PT. Timah (Persero) Tbk (TINS)	Fenomena perataan laba pada PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) terjadi saat press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar. selain itu PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen [2]. PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) melakukan perataan laba dengan cara memberikan informasi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik melalui media dan melakukan peningkatan hutang. Alasannya adalah agar para pengguna laporan keuangan dapat melihat kinerja perusahaan yang tetap baik walaupun perusahaan memiliki hutang yang besar.
3	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	Pada tahun 2013, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) membukukan penjualan yang tinggi sebesar Rp 1,51 triliun. Jumlah penjualan ini meningkat sebesar 27% dibandingkan dengan penjualan di 2012 yang hanya mencapai sebesar Rp 1,19 triliun. Agar perusahaan terlihat stabil dalam menghasilkan laba, perusahaan membukukan kenaikan pendapatan operasi lainnya menjadi Rp. 24,55 miliar dari Rp. 13,53 miliar. Tercatat sepanjang 2013 perseroan membukukan laba sebesar Rp 158,02 miliar atau naik 6% dari tahun sebelumnya Rp 149,15 miliar [3]. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) melakukan perataan laba dengan membukukan penjualan dan pendapatan operasi lainnya. Perusahaan melakukan itu untuk menghasilkan laba yang terlihat stabil terbukti dari kegiatan tersebut laba perusahaan naik secara stabil.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat berbagai fenomena adanya praktik perataan laba yang pernah terjadi perusahaan di Indonesia. Dengan adanya praktik perataan laba, manajemen perusahaan berusaha untuk menunjukkan kestabilan laba yang dihasilkan perusahaan kepada investor sehingga kinerja perusahaan terlihat baik. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang stabil dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang perataan laba.

Perataan laba yang dilakukan perusahaan hampir selalu dilakukan perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan tingkat pendapatan atau biaya perusahaan dari satu periode ke periode yang lain. Hal ini mendasari peneliti untuk menggunakan proksi indeks eckel dalam mengukur variabel perataan laba. Indeks eckel berguna untuk melihat besaran potensi perusahaan melakukan perataan laba yang dilakukan

secara sengaja melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang menyebabkan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kebanyakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut rendah. Profitabilitas merupakan salah satu dasar untuk mengukur kinerja manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Pada penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan proksi *return on asset*. *Return on Asset* menggambarkan besaran laba yang diperoleh perusahaan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi yang tergambar oleh hasil rasio *return on asset* akan menarik perhatian pihak eksternal untuk menginvestasikan hartanya pada perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan berhasil mengelola aset perusahaan dengan baik yang dimana sebagian aset tersebut berasal dari pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung akan melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan dilihat terus stabil dan diharapkan dapat menarik perhatian investor untuk menginvestasikan hartanya kedalam perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba [4]. Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba [5].

Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap perataan laba melalui profitabilitas yaitu kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio*.

Faktor pertama yang dianggap berpengaruh terhadap perataan laba melalui profitabilitas yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusional, yang pada akhir tahun kepemilikannya diukur dalam persentase. Jika kepemilikan institusional lebih besar dari kepemilikan perusahaan maka biasanya pengawasan terhadap kinerja perusahaan meningkat, dengan meningkatnya pengawasan terhadap perusahaan maka diharapkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan juga ikut meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas [6]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7]. Selain meningkatkan kinerja perusahaan, kepemilikan institusional yang tinggi juga akan mengurangi perataan laba yang dilakukan perusahaan karena ketatnya pengawasan dari pihak eksternal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba [8]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba [9]. Maka dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, dan diharapkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan meningkat sehingga perusahaan bisa menghindari untuk melakukan perataan laba.

Faktor kedua yang dianggap berpengaruh terhadap perataan laba melalui profitabilitas yaitu komite audit. Komite audit diperlukan untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan dan bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menghubungkan para pemegang saham serta komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Oleh karena itu, semakin baik komite audit mengawasi pelaporan keuangan perusahaan maka kinerja perusahaan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja keuangan perusahaan juga ikut meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas [10]. Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [6]. Selain itu, pengawasan yang baik oleh komite audit juga akan berdampak pada menurunnya tingkat kegiatan menyimpang perusahaan salah satunya yaitu praktik perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba [11]. Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba [12]. Sehingga, semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh komite audit maka kinerja perusahaan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja keuangan perusahaan juga ikut meningkat dan dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan maka tingkat perataan laba juga akan semakin menurun.

Faktor ketiga yang dianggap berpengaruh terhadap perataan laba melalui profitabilitas yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*assets*) yang dimiliki suatu perusahaan. Aset perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dipandang bisa

menghasilkan laba yang maksimal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [13]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [14]. Selain itu, ukuran perusahaan yang kecil juga akan berdampak pada meningkatkan praktik perataan laba agar aset perusahaan terlihat banyak. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba [8]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba [15]. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dan dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan akan berdampak pada menurunnya praktik perataan laba.

Dan faktor terakhir yang dianggap berpengaruh terhadap perataan laba melalui profitabilitas yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana hutang perusahaan dibiayai oleh ekuitas perusahaan. Semakin besar perusahaan menggunakan hutang dalam kegiatan operasinya maka akan menurunkan laba bersih, karena perusahaan harus membayar beban bunga pinjaman sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas [16]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [14]. Selain itu, dengan penggunaan hutang yang terlalu besar perusahaan cenderung akan melakukan praktik perataan laba yang berguna untuk melaporkan bahwa perusahaan dalam keadaan stabil walaupun perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba [15]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [17]. Sehingga, semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka akan menyebabkan profitabilitas menurun dan dengan menurunnya profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaannya dilihat tetap stabil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Perataan Laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.3 Ruang Lingkup

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu Perataan Laba yang diproksikan dengan Indeks Eckel.
2. Variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio*.
3. Variabel intervening yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*.
4. Objek penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan penelitian adalah periode 2013-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap perataan laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap perataan laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perataan laba melalui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor dan Calon Investor
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor sebagai tambahan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan informasi tentang seberapa besar potensi perusahaan melakukan perataan laba.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang menggunakan variabel perataan laba sebagai topik penelitian serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang menambah informasi dan wawasan pengetahuan tentang perataan laba.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba” [15]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

a. Variabel Independen.

Penelitian terdahulu menggunakan *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional dan Komite Audit. Adapun alasan penambahan variabel adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik, kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen [8]. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut manajemen perusahaan juga akan meminimalisir *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya), yaitu salah satunya dengan melakukan perataan laba.

2. Komite Audit

Komite Audit dapat meningkatkan keterbukaan pelaporan keuangan. Artinya, semakin banyak jumlah anggota komite audit didalam perusahaan maka semakin besar pengaruh pengawasan yang diberikan terhadap manajemen [12].

b. Variabel Intervening

Penelitian ini menambahkan variabel intervening yaitu profitabilitas yang dimana pada penelitian terdahulu variabel ini merupakan variabel independen. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset*. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menarik perhatian investor. Perhatian yang besar dari investor ini memicu pihak manajer melakukan tindakan *dysfunctional behavior* dalam mengatur labanya [4]. Perusahaan ingin selalu berada pada posisi profitabilitas yang baik di mata

investor, dengan cara menambah atau mengurangi laba aktual perusahaan pada periode tertentu demi menstabilkan laba perusahaan. Sehingga dengan adanya profitabilitas sebagai variabel intervening diharapkan dapat mempengaruhi (memperkuat) hubungan perataan laba dengan tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio*.

c. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2015 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2013-2017.

